

HUBUNGAN PERILAKU GURU DALAM UPAYA PENCEGAHAN DIARE PADA ANAK USIA SEKOLAH

Sudirman¹, Hamzah B*², Nurnaningsih Dg Palallo³

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika; Jl. Siswa,
Kelurahan Mogolaing, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara

³STIK Indonesia Jaya Palu; Jl. Towua No. 114, Birobuli Sel., Kec. Palu Sel., Kota Palu,
Sulawesi Tengah

*²hamzahbskm@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak diseluruh dunia. Hasil Surveilans Terpadu Penyakit Kabupaten Tolitoli pada tahun 2017, diare menempati urutan ketiga setelah penyakit malaria klinis dan influenza dengan jumlah kasus sebanyak 4.672 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap guru dalam upaya pencegahan diare pada anak di sekolah dasar negeri Kecamatan Dampal Selatan. Jenis penelitian yang digunakan observasional analitik dengan rancangan cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 27 responden. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah acidental sampling. Data dikumpulkan dengan wawancara langsung kepada responden dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 48,1% responden yang memiliki upaya pencegahan diare pada anak kurang baik, 40,7% responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan 48,1% responden yang memiliki sikap kurang menerima. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,012<0,05$) dan sikap ($p=0,012<0,05$) guru dalam upaya pencegahan diare pada anak di sekolah dasar negeri di Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli. Saran kepada guru sekolah untuk melakukan pencegahan sedini mungkin terhadap kejadian diare pada anak dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Pengetahuan; sikap; guru; pencegahan diare

PENDAHULUAN

Diare sampai saat ini masih merupakan penyebab kematian utama di dunia, diare telah menyebabkan kematian 1,8 juta per tahun dengan kematian terbesar pada anak-anak umur kurang dari lima tahun. Diare membunuh anak-anak lebih banyak dari jumlah kematian akibat AIDS, Malaria dan Campak. WHO memperkirakan 4 milyar kasus terjadi di dunia dan 2,2 juta diantaranya meninggal, meskipun diare membunuh sekitar 4 juta orang/tahun di negara berkembang, diare juga masih merupakan masalah utama di negara maju. Di Amerika, setiap anak mengalami 7-15 episode diare dengan rata-rata usia 5 tahun, di negara berkembang rata-rata tiap anak dibawah usia 5 tahun mengalami episode diare 3 kali pertahun. Hal ini menyumbang 21% dari semua kematian di negara berkembang dan jumlahnya tetap tidak dapat diterima dan di Indonesia diare masih merupakan salah satu penyebab tertinggi morbiditas dan mortalitas anak di Indonesia (Depkes RI 2011).

Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. Dari tahun ke tahun diare tetap menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan mortalitas dan malnutrisi pada anak. Diare atau dikenal dengan sebutan mencret memang merupakan penyakit yang masih banyak terjadi pada masa kanak-kanak dan bahkan menjadi salah satu penyakit yang banyak menjadi penyebab kematian anak yang berusia di bawah lima tahun (balita). Kematian anak di Indonesia sangat tinggi. Indonesia menduduki rangking keenam dengan angka kejadian sekitar 6 juta bayi yang mati pertahunnya. Kematian anak dan balita disebabkan oleh penyakit diare, bahkan untuk mengdiagnosis diare, maka pemeriksaan antigen secara langsung dari tinja mempunyai nilai sensitifitas mencapai (70-90%) (Wulandari 2015).

Kasus diare di Indonesia sangat potensial terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2016), terjadi KLB diare tiap tahun dari tahun 2013 sampai 2016 dengan disertai peningkatan CFR (*Case Fatality Rate*). Pada tahun 2013, CFR diare adalah 1,08% meningkat menjadi 1,14% pada tahun 2014. Peningkatan CFR saat KLB di Indonesia terus terjadi hingga 2,47% pada tahun 2015 dan 3,04% pada tahun 2016. Angka CFR ini belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu <1% (Depkes RI 2017).

Hasil pemantauan melalui Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Kabupaten Tolitoli pada tahun 2017, menunjukkan penyakit diare menempati urutan ketiga setelah penyakit malaria klinis dan influenza dengan jumlah kasus sebanyak 4.672 kasus. Puncak kasus terjadi pada tanggal 22 Mei 2018 dan kasus yang meninggal terjadi pada tanggal 19 Mei 2018 dan 22 Mei 2018. Fakta menunjukkan terjadinya peningkatan kasus 2 sampai 3 kali dibandingkan dengan minggu yang sama pada tahun sebelumnya serta dibandingkan dengan minggu-minggu sebelumnya pada tahun yang sama (Dinkes Toli-toli 2018).

Puskesmas di Kecamatan Dampal Selatan mencatat adanya peningkatan kejadian diare disetiap tahun. Pada Tahun 2015 terdapat 213 kasus penderita diare dan meningkat pada tahun 2016 terhitung ada 217 kasus penderita diare dan pada tahun berikutnya yakni tahun 2017 terdapat ada 300 penderita diare dengan penderita sebagian besar adalah anak-anak (Dinkes Toli-toli 2018).

Salah satu langkah dalam pencapaian target MDG's (Goal ke-4) adalah menurunkan kematian anak menjadi 2/3 bagian dari tahun 1990 sampai pada 2015. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat (Depkes RI 2011).

Guru sebagai salah satu orang yang paling dekat dengan anak di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan memberikan contoh terhadap upaya pencegahan diare pada anak. Guru harus memiliki kompetensi yang

yang cakap dibidang kesehatan, baik dari pengetahuan dan sikap terhadap upaya pencegahan diare pada anak melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, hal ini tentu berperan dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare pada anak (Hapsari and Gunardi 2018).

Selain masalah *personal hygiene* pada anak, faktor yang dianggap berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak adalah belum optimalnya pengetahuan orang terdekat anak terhadap praktik pencegahan dan penanggulangan tentang penyakit diare (Hamzah 2020) (Soesanty 2020). Pengetahuan yang baik dimiliki seseorang akan mempengaruhi sikap positif orang tersebut. semakin positifnya sikap orang terdekat anak menyebabkan semakin sedikit anak yang mengalami diare dan dengan semakin negatifnya sikap orang terdekat menyebabkan semakin banyak pula anak yang mengalami diare (Nasution and Samosir 2019). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan di Puskesmas Punti Kayu Palembang menemukan yang berperan terhadap tingginya angka kejadian diare dengan berbagai tingkatan adalah belum optimalnya pengetahuan orang terdekat anak tentang diare dan penanganan awal pada anak dengan diare (Arindari and Yulianto 2018).

Studi pendahuluan di SDN 5 Bangkir di peroleh data 34% guru yang mengetahui upaya pencegahan diare pada anak, dan terdapat 30% guru mempunyai sikap positif terhadap upaya penanggulangan diare pada anak. Pengetahuan yang dimiliki guru terkait dengan upaya pencegahan diare tidak menjadi hal yang memberikan sikap positif pada upaya pencegahan guru terhadap kejadian diare pada anak di lingkungan sekolah.

Upaya pencegahan diare pada anak usia sekolah secara maksimal akan dipengaruhi oleh perilaku orang terdekat anak di lingkungan sekolah yaitu guru. Guru harus mampu menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak di sekolah, sehingga tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan perilaku guru terhadap upaya pencegahan diare pada anak di sekolah dasar negeri Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*, yaitu untuk melihat hubungan pengetahuan dan sikap guru terhadap upaya pencegahan diare pada anak usia sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Dampal Kabupaten Toli-toli. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar negeri di Kecamatan Dampal sebanyak 27 orang. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Acidental Sampling* yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Variabel dependen pada penelitian ini adalah upaya pencegahan diare pada anak dan variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap guru. Data setiap variabel penelitian dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner. Data selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square* $\alpha=0,05$.

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan sistem komputerisasi program SPSS melalui *editing, coding, cleaning* dan *entry* data serta analisis data dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tabel 1 menunjukkan bahwa umur mayoritas umur responden antara 43 sampai 56 tahun sebanyak 10 orang (37,0%) dan umur minoritas antara 57 sampai 60 tahun sebanyak 2 orang (7,4%). Pendidikan responden mayoritas D3 sebanyak 24 orang (88,9%) dan minoritas berpendidikan S1 sebanyak 3 (11,1%). Jenis kelamin responden mayoritas perempuan sebanyak 21 orang (77,8%) dan minoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang (22,2%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	Umur (tahun)		
	26 – 37 tahun	6	22,2
	38 – 42 tahun	9	33,3
	43 – 56 tahun	10	37,0
	57 – 60 tahun	2	7,4
2	Tingkat Pendidikan		
	D3	24	88,9
	S1	3	11,1
3	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	6	22,2
	Perempuan	21	77,8

Hasil Penelitian tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang kurang baik sebanyak 59,3%, sedangkan yang baik sebanyak 40,7%. Sikap responden yang kurang menerima sebanyak 48,1%, sedangkan yang menerima 51,9% dan terdapat 48,1% responden yang kurang baik dalam upaya pencegahan diare sedangkan yang baik dalam upaya pencegahan diare sebanyak 51,9%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Sikap Responden Dalam Upaya Pencegahan Diare Pada Anak di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli

No	Variabel Penelitian	Frekuensi	Persentase
1	Pengetahuan		
	Kurang Baik	11	40,7
	Baik	16	59,3
2	Sikap		
	Kurang menerima	13	48,1
	Menerima	14	51,9

3	Upaya Pencegahan Diare		
	Kurang Baik	13	48,1
	Baik	14	51,9

Hasil penelitian tabel 3 menunjukkan bahwa dari 11 responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik terdapat 9 (81,8%) yang kurang baik dalam upaya pencegahan diare dan terdapat 2 (18,2%) responden yang baik dalam upaya pencegahan diare, sedangkan dari 16 responden yang mempunyai pengetahuan baik terdapat 12 (75%) responden yang baik dalam upaya pencegahan diare dan terdapat 4 (25%) responden yang kurang baik dalam upaya pencegahan diare. Hasil uji *Chi-Square* antara variabel pengetahuan dengan upaya pencegahan diare diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,012$ ($p < 0,05$) maka (H_0 ditolak) yang artinya ada hubungan pengetahuan guru dalam upaya pencegahan diare pada anak usia sekolah.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Responden Dalam Upaya Pencegahan Diare Pada Anak di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli

Pengetahuan	Upaya Pencegahan Diare				Total		p-value
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	9	81,8	2	18,2	11	100	0,012
Baik	4	25,0	12	75,0	16	100	
Jumlah	13	48,1	14	51,9	27	100	

Tabel 4. Hubungan Sikap Responden Dalam Upaya Pencegahan Diare Pada Anak di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli

Sikap	Upaya Pencegahan Diare				Total	<i>p</i> -value	
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%	n		%
Kurang menerima	10	76,9	3	21,3	13	100	0,012
Menerima	3	21,4	11	78,6	14	100	
Jumlah	13	48,1	14	51,9	27	100	

Hasil penelitian tabel 4 menunjukkan bahwa dari 13 responden yang mempunyai sikap kurang menerima terdapat 10 (76,9%) yang kurang menerima dalam upaya pencegahan diare dan terdapat 3 (21,3%) responden yang baik dalam upaya pencegahan diare, sedangkan dari 14 responden yang mempunyai sikap menerima terdapat 11 (78,6%) responden yang baik dalam upaya pencegahan diare dan terdapat 3 (21,4%) responden yang kurang baik dalam upaya pencegahan diare. Hasil uji *Chi-Square* antara variabel pengetahuan dengan upaya pencegahan diare

diperoleh nilai p value = 0,012 ($p < 0,05$) maka (H_0 ditolak) yang artinya ada hubungan sikap guru dengan upaya pencegahan diare pada anak usia sekolah.

PEMBAHASAN

1. Hubungan pengetahuan responden dalam upaya pencegahan diare pada anak

Untuk menurunkan angka kematian diare dan komplikasi akibat diare perlu diadakan pencegahan diare secara dini, misalnya dengan perilaku sehat dan penyehatan lingkungan termasuk lingkungan sekolah (Depkes RI 2011). Upaya pencegahan diare pada anak bergantung terhadap perilaku orang terdekat anak di lingkungan sekolah. Menurut (Notoatmodjo 2010) bahwa perilaku kesehatan (*health behavior*) adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*), yang berkaitan dengan pemeliharaan dan meningkatkan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan ini mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lainnya.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa dari 11 responden (guru) yang berpengetahuan kurang baik ternyata 2 (18,2%) responden (guru) diantaranya melaksanakan upaya pencegahan diare dengan baik dan dari 16 responden yang berpengetahuan baik 4 (25%) diantaranya kurang baik dalam melaksanakan upaya pencegahan diare. Menurut peneliti bahwa pengetahuan yang kurang baik juga memungkinkan responden dapat melakukan upaya pencegahan diare. Hal ini bisa terjadi apabila responden tidak dapat menjelaskan dengan baik apa itu penyakit diare tetapi dalam hal pencegahan responden tahu bahwa yang dilakukan merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan terhadap diare, hanya saja mendefinisikan penyakit diare responden tidak sepenuhnya dapat menjelaskan. Demikian pula dari 16 responden yang berpengetahuan baik ternyata 4 (25%) responden diantaranya kurang baik dalam melaksanakan upaya pencegahan diare. Hal ini bisa terjadi karena responden hanya mengerti apa yang dimaksud dengan penyakit diare melalui informasi tanpa melakukan penginderaan terhadap penyakit diare sehingga tidak mengetahui secara langsung mengenai penyakit diare dan tindakan apa saja yang dapat mencegah penyakit diare tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Ngapilan Yogyakarta, dengan jumlah sampel 148 responden menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antar tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan diare pada balita 1-5 tahun di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2010 (Z -hitung $> Z$ -tabel, $3,97 > 1,96$) (Sirait and Syafiq 2010). Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kairatu Barat dengan jumlah sampel 33 responden menemukan bahwa adanya hubungan antara peningkatan pengetahuan dengan perilaku pencegahan diare pada balita (p value = 0,045) (Arindari and Yulianto 2018). Penelitian lain yang dilakukan di Posyandu RW 01 Kelurahan Johar baru Jakarta Pusat, dengan jumlah sampel 10 ibu yang memiliki anak dibawah 10 (*preschool*) yang berkunjung ke Posyandu RW 01 menemukan adanya hubungan pengetahuan ibu ($p=0,000$) dengan perilaku

pencegahan diare pada anak usia *preschool* (Putra and Utami 2020). Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kasihan Bantul menemukan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan diare dan klasifikasi diare pada anak di wilayah Puskesmas Kasihan Bantul dengan nilai ($p=0,029$) (Hutasoit, Susilowati, and Hapzah 2019).

Pengetahuan guru dalam upaya pencegahan diare pada anak (59,3%) erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, Pendidikan guru lebih banyak D3 (88,9%) menunjukkan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki (Budiman 2013). Guru yang memiliki pengetahuan baik akan mengerti cara melakukan pencegahan terhadap diare pada anak di lingkungan sekolah seperti tidak membiarkan anak jajan di sembarang tempat untuk mengurangi resiko diare, mencuci tangan sebelum makan sebagai langkah awal pencegahan diare, membiarkan sampah menumpuk dan kotor di kelas, hal ini dapat meminimalisir risiko diare pada anak. Pengetahuan kesehatan lingkungan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan yang sehat, sehingga dapat memutuskan rantai penularan penyakit melalui perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan rumah maupun di sekolah (Novita and Hermawan 2019).

Menurut (Budiman 2013) menjelaskan bahwa pengetahuan erat hubungannya dengan tingkat pendidikan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuannya. Pendidikan responden lebih banyak pada kategori Diploma III (DIII), artinya sudah semakin menyadari akan kebutuhan informasi tentang kesehatan anak usia sekolah. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru yang mempunyai pengetahuan baik akan menunjukkan perilaku baik dalam pencegahan diare pada anak, sedangkan guru yang mempunyai pengetahuan cukup menunjukkan perilaku kurang dalam pencegahan diare pada anak. Namun, sebagian besar guru mempunyai pengetahuan dan perilaku yang baik dalam upaya pencegahan diare pada anak (Megasari, Wardani, and Indrawati 2014).

2. Hubungan sikap responden dalam upaya pencegahan diare pada anak

Sikap merupakan reaksi atau respons seorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi dari sikap tidak dapat langsung terlihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Dalam kehidupan sehari-hari pengertian sikap adalah reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Dari pengertian ini dapat digaris bawahi bahwa selama perilaku itu masih tertutup, maka dinamakan sikap sedangkan apabila sudah terbuka itulah perilaku yang sebenarnya yang ditunjukkan seseorang (Priyoto 2015).

Sikap dari 13 responden (guru) yang kurang menerima terhadap upaya pencegahan diare terdapat 3 responden (23,1%) melakukan upaya pencegahan diare dengan baik dan dari 14 responden yang menerima upaya pencegahan diare 3 responden (23,1%) diantaranya kurang baik dalam upaya pencegahan diare. Hal ini memberi arti bahwa sikap menerima seseorang terhadap objek belum tentu diikuti dengan tindakan nyata. Hasil ini diperkuat dengan pernyataan Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau

kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu atau tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka (Notoatmodjo 2010)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang, dengan jumlah 56 responden dengan teknik *accidental sampling* menemukan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang dengan $p\ value = 0,000$ (Arindari and Yulianto 2018). Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Wonokusumo dengan jumlah sampel 68 responden yang diambil dengan teknik *simple random sampling*, menemukan bahwa ada hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian diare ($p\ value = 0,019$) (Kirana 2018).

Penelitian lain yang dilakukan di Desa Hegarmanah Jatinangor menemukan bahwa gambaran mengenai sikap ibu secara keseluruhan yaitu dari 88 responden, lebih dari setengah yakni 47 ibu (53,41%) memiliki sikap yang *favorable* (mendukung) (Malikhah 2012). Penelitian tersebut membahas sikap dalam dua aspek sub variabel yang meliputi sikap terhadap pencegahan dan penanggulangan diare. Sikap ibu terhadap pencegahan dan penanggulangan diare merupakan satu kesatuan untuk menurunkan angka kesakitan diare dapat berkurang. Jika terjadi diare namun sikap terhadap penanggulangan ibu mendukung, maka balita terkena diare tidak akan sampai mengalami dehidrasi sedang atau berat. Sehingga angka kesakitan atau kematian diare dapat berkurang.

Menurut peneliti, meski sikap responden terhadap upaya pencegahan diare berbeda-beda memungkinkan tidak berpengaruh terhadap upaya pencegahan diare karena sikap tersebut belum diaplikasikan dalam bentuk tindakan dan masih merupakan bertuk evaluasi diri terhadap reaksi perasaan mendukung atau tidak mendukung terhadap upaya pencegahan diare di sekolah, asumsi ini sejalan dengan pendapat Gordon Allport yang menyatakan bahwa salah satu dari tiga komponen sikap merupakan kehidupan emosional seseorang masih dalam bentuk evaluasi terhadap suatu objek.

Menurut (Notoatmodjo 2010) peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti dengan terjadinya perubahan sikap. Akan tetapi, terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan dan sikap, yakni dengan peningkatan pengetahuan maka terjadinya perubahan sikap yang cepat. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang penanganan awal diare akan cenderung mempunyai sikap yang mendukung atau positif, sebaliknya ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang maka mereka akan cenderung mempunyai sikap yang tidak mendukung atau negatif.

Sikap guru yang terbentuk juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang dialami. Pengalaman yang dialami guru dalam menangani anak yang pernah mengalami penyakit diare menjadi salah satu komponen aktif terhadap suatu objek (Dusak et al. 2018). Sesuai teori yang dikemukakan Wawan & Dewi (2010) yakni yang menjadi dasar pembentukan sikap, adalah pengalaman pribadi yang dialami seseorang harus dapat meninggalkan kesan yang bisa melekat dalam dirinya.

Lingkungan disekitar berupa pengalaman dari orang terdekat anak dalam penanganan diare juga dapat berpengaruh terhadap sikap guru. Guru yang berpengalaman dalam upaya pencegahan diare pada anak akan memberikan informasi kepada guru lain untuk melakukan upaya pencegahan diare pada anak usia sekolah. Hal ini sesuai dengan fungsi sikap yaitu penyesuaian sikap yang membantu individu (Wawan and Dewi 2010). Penelitian ini memberikan dampak positif bagi sekolah sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah dan berdasarkan pengalaman yang dimiliki, guru dapat melakukan upaya pencegahan diare pada anak usia sekolah dengan pengetahuan dan sikap yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sekolah dasar negeri Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap guru dalam upaya pencegahan diare pada anak di sekolah dasar negeri di Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli. Diharapkan bagi instansi kesehatan dalam hal ini Puskesmas Bangkir dan Puskesmas Kombo untuk melakukan program pendidikan kesehatan kepada guru sekolah tentang upaya pencegahan diare pada anak. Kepada guru sekolah untuk melakukan tindakan upaya pencegahan sedini mungkin terhadap kejadian diare pada anak dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Arindari, Dewi, and Eko Yulianto. 2018. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 7: 47–54.
- Budiman, Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes RI. 2011. *Situasi Diare Di Indonesia*. Jakarta. <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-diare.pdf>.
- Depkes RI.. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>.
- Dinkes Toli-toli. 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Toli-Toli Tahun 2018*. Toli-toli.
- Dusak, Made Rahayu Suryapramita, Yetty Sukmayani, Stephanie Apriliana Hardika, and Luh Putu Ariastuti. 2018. "Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Ibu Balita Terhadap Penatalaksanaan Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang 1." *Intisari Sains Medis* 9(2): 85–94.
- Hamzah, B. 2020. "Analisis Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow." *Infokes* 10(1): 219–24.

- Hapsari, Arini Ika, and Hartono Gunardi. 2018. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Orangtua Tentang Diare Pada Balita Di RSCM Kiara." *Sari Pediatri* 19(6): 316–20.
- Hutasoit, Masta, Latifah Susilowati, and Inke Ayomi Nur Hapzah. 2019. "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pengelolaan Diare Dengan Klasifikasi Diare Di Puskesmas Kasihan Bantul." *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan* 14(3): 265–76.
- Kirana, Nindya. 2018. "The Correlation Between Predisposing Factors Of Mother And Diarrhea Incidence Among Children Under Five Years Old In Kelurahan Wonokusumo." *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* 6(1): 70–79.
- Malikhah, Lina. 2012. "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Secara Dini Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Hegarmanah Jatinangor." *Students e-Journal* 1(1): 33.
- Megasari, Jayanti, Ratih Sari Wardani, and Nuke Devi Indrawati. 2014. "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Rw V Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang." *Jurnal Kebidanan* 3(2): 43–47.
- Nasution, Zulkarnain, and Rika Fitriani Samosir. 2019. "Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Penanganan Diare Di Puskesmas Polonia Medan." *Jurnal Darma Agung Husada* 5(1): 46–51.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita, Novita, and Dessy Hermawan. 2019. "Faktor Resiko Kejadian Diare Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2018." *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa* 6(4): 171–81.
- Priyoto. 2015. *Perubahan Dalam Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra, Benedictus Aditya Permana, and Tuti Asrianti Utami. 2020. "Pengetahuan Ibu Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Diare Pada Anak Usia Preschool." *Jurnal Surya Muda | Jurnal STIKES Muhammadiyah Kendal* 2(1): 27–38.
- Sirait, Tri Wani Astuti, and P A Syafiq. 2010. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Sikap Pencegahan Diare Pada Balita 1-5 Tahun Di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta Tahun 2010."
- Soesanty, Soesanty. 2020. "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Balita Di Puskesmas Kalumata Kota Ternate." *KIERAHA MEDICAL JOURNAL* 1(1).
- Wawan, Ahmad, and Maria Dewi. 2010. "Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia." *Yogyakarta: Nuha Medika*: 11–18.
- Wulandari, Atik Sri. 2015. "Hubungan Kasus Diare Dengan Faktor Sosial Ekonomi Dan Perilaku."